

DECEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: Rp 1.61 Triliun
NAB Per Unit	: Rp 1,906.79
Jumlah Unit	: 845,424,697.33 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang

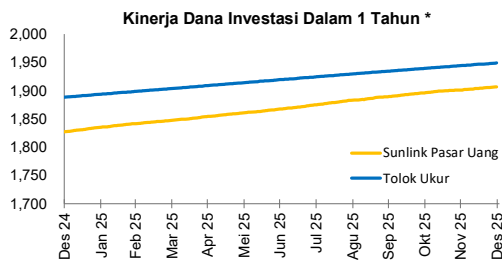
KOMPOSISI ASET
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.33%	0.91%	2.11%	4.35%	4.35%	4.33%	3.96%	3.36%	3.11%	4.24%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.26%	0.74%	1.54%	3.19%	3.19%	3.24%	3.18%	3.03%	3.03%	4.38%

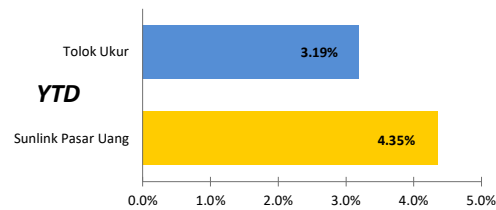
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.33%	0.91%	2.11%	4.35%	4.35%	8.84%	12.37%	14.14%	16.56%	90.68%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.26%	0.74%	1.54%	3.19%	3.19%	6.59%	9.85%	12.67%	16.07%	94.88%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

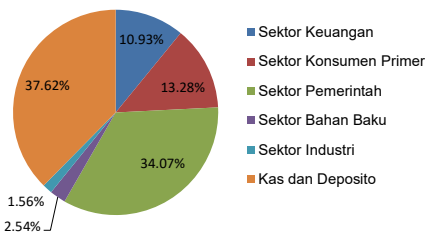
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*)

- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - FR084
- Obligasi - FR086
- Obligasi - PBS032

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBi dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DECEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 14 Juni 2010  
 Profil Resiko : Moderat  
 Dana Kelolaan Rp 270.53 Miliar  
 NAB Per Unit Rp 2,021.41  
 Jumlah Unit 133,833,423.59 Unit  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga NAV : Rp. 1000,00  
 Bank Kustodian : Deutsche Bank  
 Tolak Ukur : 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index  
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 2.5%  
 Kode Bloomberg : CSLBMBG IJ  
 Frekuensi Valuasi : Harian  
 Dikelola Oleh : PT. Sunlife Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham : 0 - 80%  
 Obligasi : 0 - 80%  
 Pasar Uang : 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Campuran

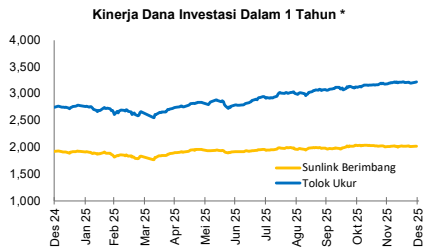
**KOMPOSISI ASET**

Saham : 48.12%  
 Obligasi : 50.47%  
 Pasar Uang : 1.41%

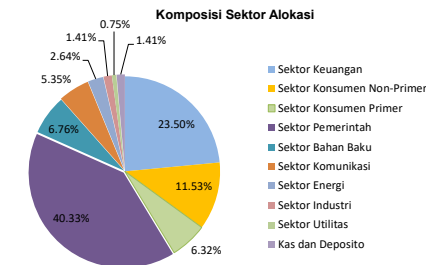
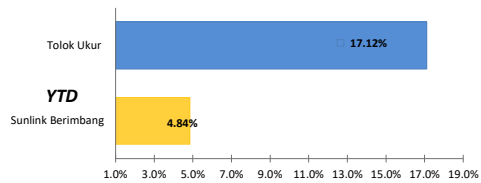
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	0.48%	2.36%	5.44%	4.84%	4.84%	2.28%	3.02%	2.95%	2.46%	4.63%
Tolak Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	1.36%	5.03%	15.44%	17.12%	17.12%	7.76%	8.21%	7.51%	8.17%	14.84%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	0.48%	2.36%	5.44%	4.84%	4.84%	4.61%	9.33%	12.33%	12.94%	102.14%
Tolak Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	1.36%	5.03%	15.44%	17.12%	17.12%	18.44%	27.43%	32.47%	43.09%	222.06%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0064
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - Mayora Indah
- Obligasi - Pegadaian
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - United Tractors

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas trading dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing kembali arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DECEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 18,88 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,422.06
Jumlah Unit	13,275,624.74 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

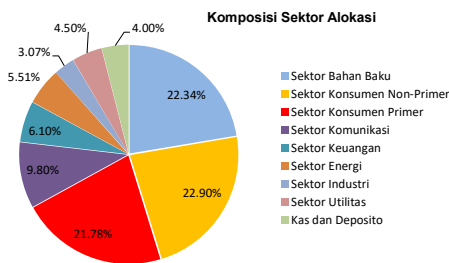
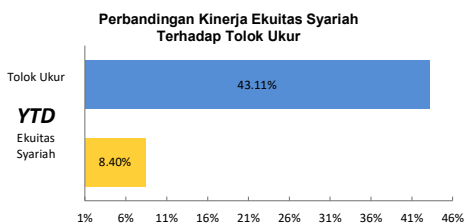
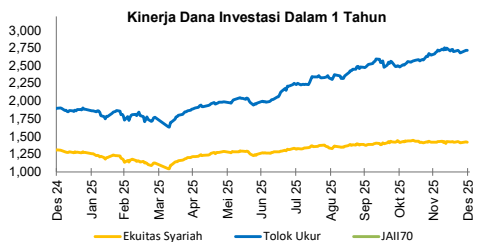
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 96.00%
Pasar Uang Syariah	: 4.00%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	0.05%	3.12%	12.38%	8.40%	8.40%	3.12%	-0.80%	0.57%	-0.72%	2.29%
Tolok Ukur* - ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	20.47%	12.33%	13.04%	11.70%	6.64%
Pembanding JAI170	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	7.77%	2.23%	2.06%	-0.70%	2.56%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	0.05%	3.12%	12.38%	8.40%	8.40%	6.34%	-2.37%	2.31%	-3.56%	42.21%
Tolok Ukur* - ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	45.13%	41.74%	63.27%	73.88%	171.96%
Pembanding JAI170	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	16.14%	6.83%	8.50%	-3.45%	48.13%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Saham - Adaro Andalana Indonesia, PT
- Saham - Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Mayora Indah Tbk
- Saham - Astra International Tbk
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Midu Utama Indonesia Tbk
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
- Saham - Dian Swastatika Sentosa Tbk
- Saham - Pantial Indah Kapuk Dua Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - United Tractors Tbk
- Saham - Indosat Tbk
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
- Saham - Indika Energy Tbk
- Saham - Vale Indonesia Tbk

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Singing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 8.73 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3953
Jumlah Unit	: 6,255,118.38 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham : 80% - 100%  
 Obligasi dan/ Pasar Uang : 0% - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

**KOMPOSISI ASET**

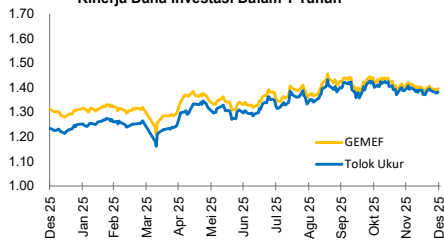
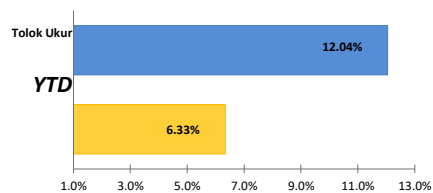
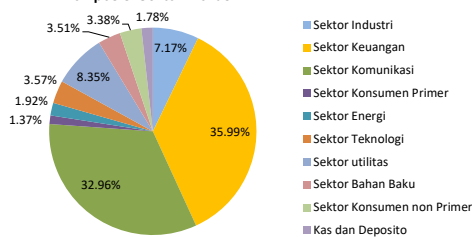
Saham : 98.22%  
 Kas : 1.78%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-0.55%	-2.05%	4.85%	6.33%	6.33%	6.22%	6.71%	-0.88%	-1.82%	4.84%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.33%	-1.11%	6.61%	12.04%	12.04%	7.64%	8.36%	0.61%	-0.15%	4.71%

Kinerja Dana Investasi	Disetahunkan									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-0.55%	-2.05%	4.85%	6.33%	6.33%	12.82%	21.52%	-3.49%	-8.77%	39.53%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.33%	-1.11%	6.61%	12.04%	12.04%	15.87%	27.25%	2.46%	-0.73%	38.30%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur**

**Komposisi Sektor Alokasi**

**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - ICICI Bank Ltd
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - IND & COMM BK of China - H
Saham - Bank Central Asia Tbk PT	Saham - Malayan Banking Bhd
Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero	Saham - Meituan
Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT	Saham - PDD Holdings Inc
Saham - Barito Renewables Energy Tbk P	Saham - Public Bank Bhd
Saham - China Construction Bank Corp	Saham - PTT PCL (Bangkok)
Saham - CIMB Group Holdings Bhd	Saham - Tenaga Nasional Bhd
Saham - Delta Electronics Thailand PCL	Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
Saham - Dian Swastatika Sentosa Tbk PT	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Gulf Development PCL	Saham - Xiaomi Corp
Saham - HDFC Bank Ltd	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru pasca pengantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISII naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 10.61 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.8471
Jumlah Unit	: 5,744,174.97 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

**KOMPOSISI ASET**

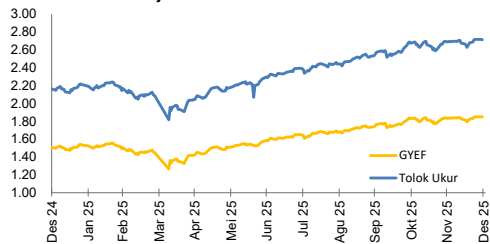
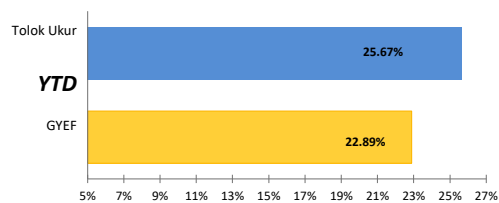
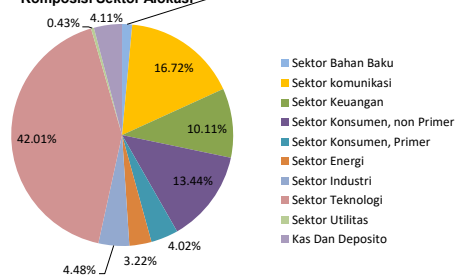
Saham	: 95.89%
Kas	: 4.11%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	0.54%	5.66%	16.54%	22.89%	22.89%	18.52%	17.12%	10.48%	11.68%	9.09%
Tolak Ukur* - OOI Index	0.75%	6.48%	18.20%	25.67%	25.67%	24.73%	24.42%	12.01%	13.98%	15.21%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	0.54%	5.66%	16.54%	22.89%	22.89%	40.46%	60.67%	48.98%	73.71%	84.71%
Tolak Ukur* - OOI Index	0.75%	6.48%	18.20%	25.67%	25.67%	55.59%	92.59%	57.40%	92.34%	171.36%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur**

**Komposisi Sektor Alokasi**

**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Saham - Abbot Laboratories	Saham - Mcdonald's Corp
Saham - Apple Inc	Saham - Microsoft Corp
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Mastercard Inc
Saham - Alphabet Inc	Saham - Merck & Co Inc
Saham - Alphabet Inc	Saham - Morgan Stanley
Saham - ASML Holding NV	Saham - Nestle SA
Saham - Astrazeneca PLC	Saham - NVIDIA Corp
Saham - Broadcom Inc	Saham - Novartis AG
Saham - Caterpillar Co	Saham - Philip Morris International
Saham - Cisco System Inc	Saham - Procter & Gamble Co The
Saham - Citigroup Inc	Saham - Roche Holding AG
Saham - Cola-cola Co/The	Saham - RTX Corp
Saham - Chevron Corp	Saham - Samsung Electronics Co Ltd
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - SAP SE
Saham - Exxon Mobil Corp	Saham - Shell PLC
Saham - General Electric Co	Saham - Siemens AG
Saham - Goldman Sachs Group Inc The	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Thermo Fisher Scientific Inc
Saham - International Business Machine	Saham - Toyota Motor Corp
Saham - Johnson & Johnson	Saham - Walmart Inc
Saham - JPMorgan Chase & Co	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA CBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

DECEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.42 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.93
Jumlah Unit	: 1,526,994.80 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua per tiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi : 80% - 100%  
Pasar Uang : 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

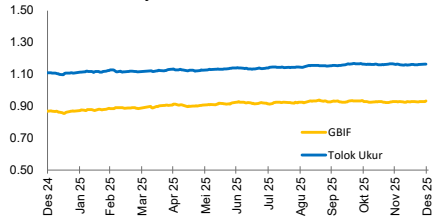
Reksadana (Obligasi) : 99.15%  
Kas : 0.85%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.38%	0.28%	0.75%	7.34%	7.34%	1.90%	2.70%	-3.48%	-4.12%	-0.99%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-0.18%	0.82%	2.04%	4.89%	4.89%	4.15%	5.14%	0.80%	0.36%	2.19%

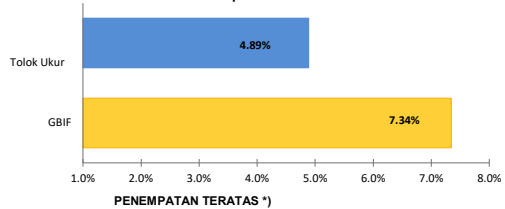
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.38%	0.28%	0.75%	7.34%	7.34%	3.84%	8.31%	-13.20%	-18.95%	-6.72%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-0.18%	0.82%	2.04%	4.89%	4.89%	8.46%	16.22%	3.25%	1.81%	16.38%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

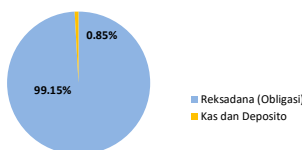
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Komposisi Aset**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nikel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru pasca penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapan. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atau kinerja masa depan.

DECEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

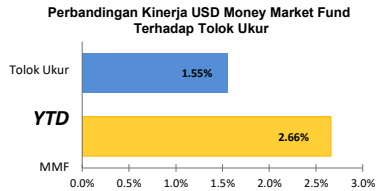
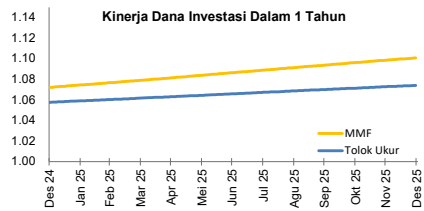
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018	Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.	
Profil Resiko	: Rendah	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	: USD 11,78 Juta	Pasar Uang	: 0 -100%
NAB Per Unit	: USD 1,10	Obligasi	: 0 -100%
Jumlah Unit	: 10,697,747.50 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar	Pasar Uang	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%	
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.21%	0.65%	1.32%	2.66%	2.66%	2.77%	2.61%	2.04%	1.54%	1.37%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.14%	0.38%	0.78%	1.55%	1.55%	1.59%	1.51%	1.26%	1.09%	1.02%

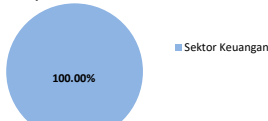
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.21%	0.65%	1.32%	2.66%	2.66%	5.62%	8.03%	8.41%	7.96%	10.07%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.14%	0.38%	0.78%	1.55%	1.55%	3.20%	4.59%	5.15%	5.58%	7.42%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
  - Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
  - Deposito - Bank Maybank Syariah
  - Deposito - Bank Rakyat Indonesia
  - Deposito - Bank UOB Indonesia
  - Deposito - Bank CIMB Niaga
- \* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidaktetapan arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidaktetapan global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

**XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP**

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

DESEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

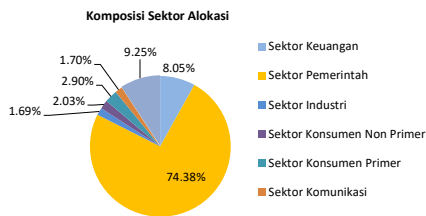
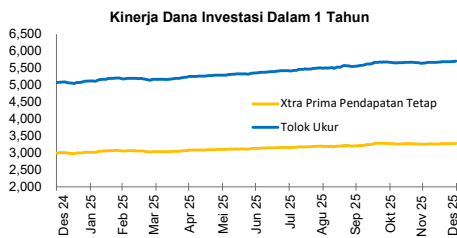
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008	Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	Rp 597.25 Miliar		
NAB Per Unit	Rp 3.281.57		
Jumlah Unit	182,000,334.14 Units		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		<b>PROPORSI ALOKASI INVESTASI</b>	
		Obligasi	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
		<b>JENIS STRATEGI INVESTASI</b>	
		Pendapatan Tetap	
		<b>KOMPOSISI ASET</b>	
		Obligasi	: 90.75%
		Kas & Deposito	: 9.25%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.97%	2.35%	4.98%	9.22%	9.22%	5.60%	5.82%	4.62%	3.88%	7.01%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	1.08%	2.72%	6.53%	12.29%	12.29%	8.40%	8.50%	7.21%	6.87%	10.43%

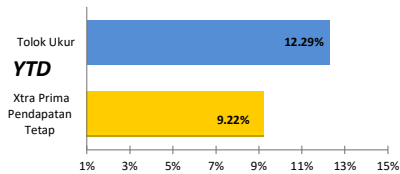
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.97%	2.35%	4.98%	9.22%	9.22%	11.52%	18.49%	19.80%	20.98%	228.16%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	1.08%	2.72%	6.53%	12.29%	12.29%	17.50%	27.74%	32.10%	39.40%	470.55%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



**PENEMPATAN TERATAS**

- Deposito - Bank Rakyat Indonesia Obligasi - FR0098
- Deposito - Bank Syariah Nasional Obligasi - FR0100
- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV Obligasi - FR0102
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri Obligasi - FR0103
- Obligasi - Protelindo Tahap II Obligasi - FR0104
- Obligasi - Pollux Hotel Group Obligasi - FR0105
- Obligasi - SBSN Seri PBSG001 Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0076 Obligasi - FR0107
- Obligasi - FR0082 Obligasi - FR0108
- Obligasi - FR0089 Obligasi - FR0109
- Obligasi - FR0096 Obligasi - IFR006
- Obligasi - FR0097

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nikel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA (CBI) dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.77% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

DESEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 6.23 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,029.86
Jumlah Unit	6,048,025.12 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

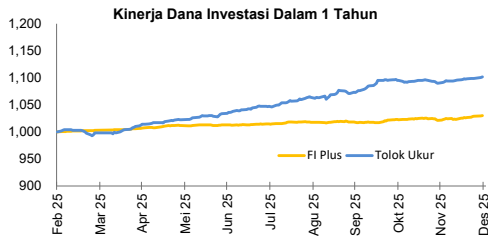
### KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 61.37%
Equity	: 4.40%
Pasar Uang	: 34.23%

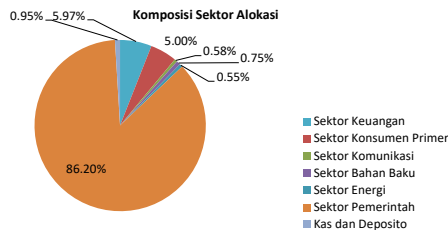
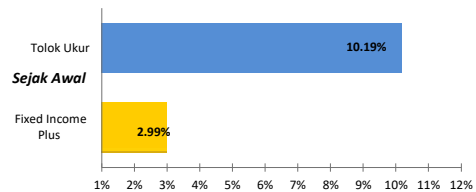
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif			
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.86%	1.19%	1.68%	2.99%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	1.08%	2.72%	6.53%	10.19%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolok Ukur



### PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR101

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD). Sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBi dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**DESEMBER 2025**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 702.90 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,219.32
Jumlah Unit	: 576,470,958.74 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap Syariah

**KOMPOSISI ASET**

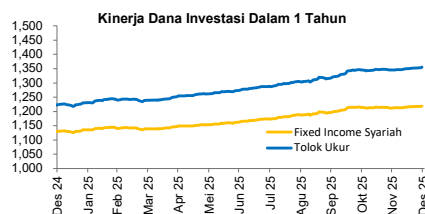
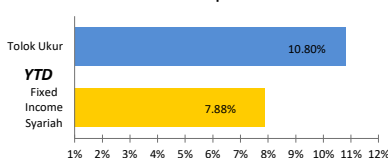
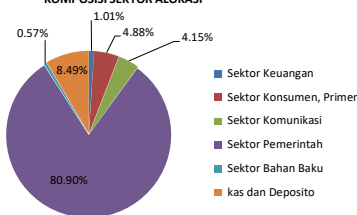
Obligasi	: 91.51%
Pasar Uang Syariah	: 8.49%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.57%	1.90%	4.89%	7.88%	7.88%	5.75%	5.67%	4.08%	4.08%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.77%	2.86%	6.38%	10.80%	10.80%	8.43%	8.48%	6.69%	6.69%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.57%	1.90%	4.89%	7.88%	7.88%	11.82%	17.99%	17.34%	21.93%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.77%	2.86%	6.38%	10.80%	10.80%	17.58%	27.65%	29.58%	35.55%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi


**Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolok Ukur**

**KOMPOSISI SEKTOR ALOKASI**

**PENEMPATAN TERATAS**

Deposito - Bank Maybank Syariah Indonesia

- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS028
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039
- Obligasi - Tower Bersama Infra I

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun pada inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 1.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

DESEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.70 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1791
Jumlah Unit	: 1,439,295.56 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%  
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

### KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 99.99%  
Kas : 0.01%

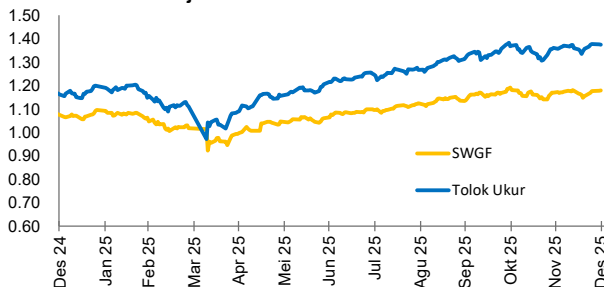
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	0.84%	3.70%	10.77%	9.85%	9.85%	11.23%	11.58%	3.40%	3.79%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.74%	3.09%	9.77%	13.76%	13.76%	13.67%	15.94%	5.27%	5.74%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	0.84%	3.70%	10.77%	9.85%	9.85%	23.73%	38.93%	14.33%	17.91%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	0.74%	3.09%	9.77%	13.76%	13.76%	29.20%	55.85%	22.81%	28.08%

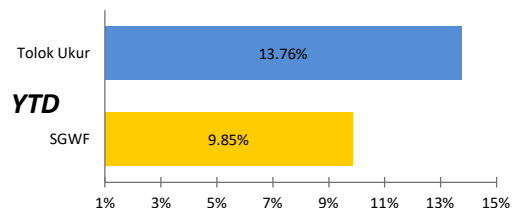
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

DESEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 1.83 Juta
NAB Per Unit	USD 1.1317
Jumlah Unit	1,621,130.91 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang / Obligasi Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Reksadana Saham Syariah

**KOMPOSISI ASET**

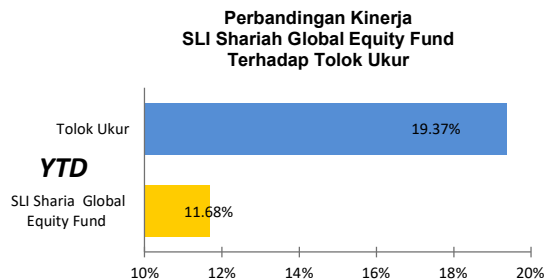
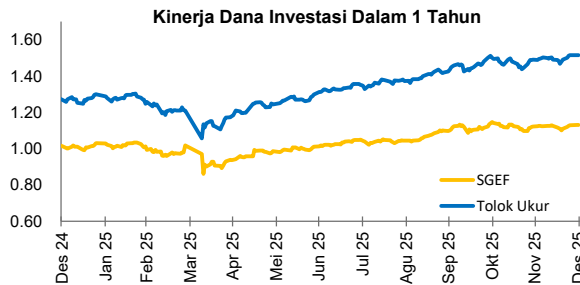
Reksadana (Saham Syariah)	: 96.36%
Kas	: 3.64%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	0.91%	1.82%	11.74%	11.68%	11.68%	10.31%	14.90%	1.85%	2.83%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	1.56%	5.51%	15.45%	19.37%	19.37%	19.03%	22.14%	8.65%	9.82%

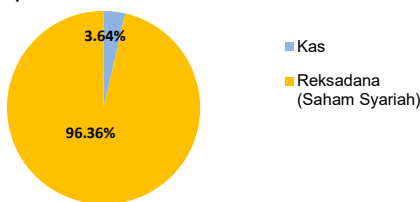
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	0.91%	1.82%	11.74%	11.68%	11.68%	21.68%	51.68%	7.61%	13.17%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	1.56%	5.51%	15.45%	19.37%	19.37%	41.68%	82.23%	39.38%	51.45%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS**

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

DESEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 3.68 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.3803
Jumlah Unit	: 1,087,815.10 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

### KOMPOSISI ASET

Obligasi USD	: 89.11%
Pasar Uang USD	: 10.89%

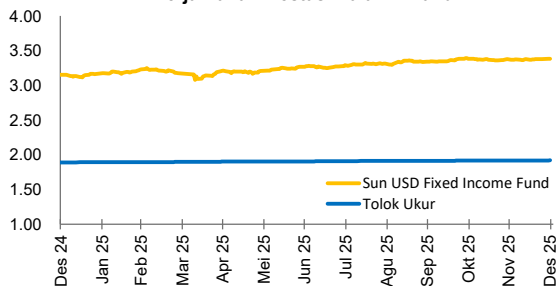
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.14%	1.21%	3.43%	7.25%	7.25%	3.06%	3.95%	0.66%	0.31%	3.91%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.14%	0.38%	0.78%	1.56%	1.56%	1.51%	1.46%	1.23%	1.06%	1.17%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	0.14%	1.21%	3.43%	7.25%	7.25%	6.22%	12.31%	2.68%	1.57%	125.35%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.14%	0.38%	0.78%	1.56%	1.56%	3.05%	4.44%	5.00%	5.43%	28.01%

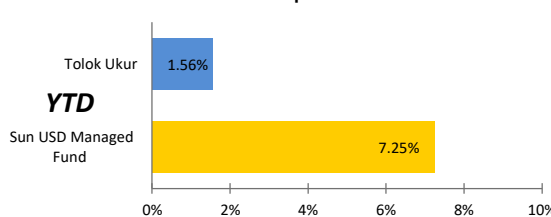
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

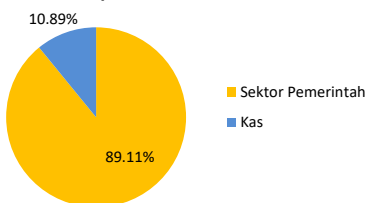
### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



### Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS \*

- Obligasi - RI0035
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048
- Obligasi - RI0050

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DESEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 3.08 Triliun
NAB Per Unit	: Rp 13,903.87
Jumlah Unit	: 221,366,097.46 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembandingan 1	: LQ45
Pembandingan 2	: IDX80
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham

**KOMPOSISI ASET**

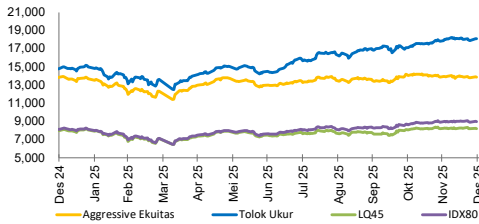
Saham	98.01%
Obligasi dan / Pasar Uang	1.99%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	0.12%	2.95%	6.81%	0.25%	0.25%	-2.17%	-0.98%	-0.08%	-0.45%	11.86%
Tolak Ukur* - IHSG	1.62%	7.27%	24.82%	22.13%	22.13%	9.04%	8.07%	7.06%	7.66%	13.12%
Pembandingan 1 - LQ45	0.10%	6.62%	9.57%	2.41%	2.41%	-6.61%	-3.33%	-2.36%	-1.97%	9.38%
Pembandingan 2 - IDX80	0.63%	8.00%	17.11%	10.07%	10.07%	-0.12%	0.52%	0.22%	-0.35%	9.79%

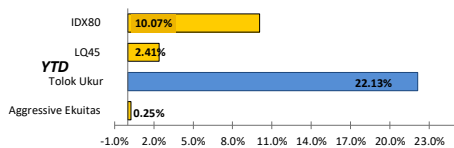
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	0.12%	2.95%	6.81%	0.25%	0.25%	-4.29%	-2.90%	-0.32%	-2.23%	1290.39%
Tolak Ukur* - IHSG	1.62%	7.27%	24.82%	22.13%	22.13%	18.89%	26.22%	31.38%	44.62%	1711.35%
Pembandingan 1 - LQ45	0.10%	6.62%	9.57%	2.41%	2.41%	-12.78%	-9.67%	-9.11%	-9.45%	721.72%
Pembandingan 2 - IDX80	0.63%	8.00%	17.11%	10.07%	10.07%	-0.24%	1.56%	0.87%	-1.73%	797.82%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

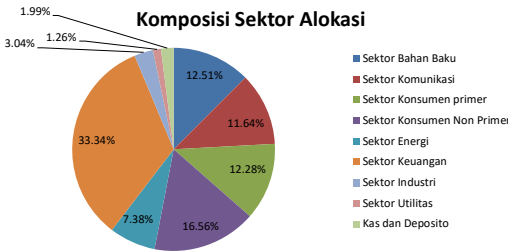
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS\*

- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri Persero
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Charoen Pokhand Indonesia
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Midu Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Pakuwon Jati
- Saham - Pantia Indah Kapuk Dua
- Saham - Sarana Menara Nusantara
- Saham - Sumber Alfaria Trijaya
- Saham - Telkom Indonesia Persero
- Saham - United Tractors

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+4.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks BPPI CBI dan BPPI ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.77% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DECEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.48 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3536
Jumlah Unit	: 1,094,659.72 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0% - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

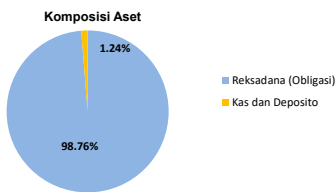
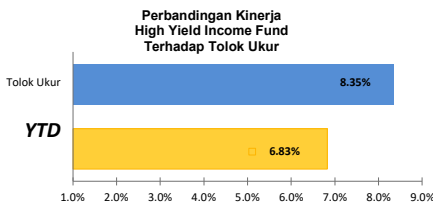
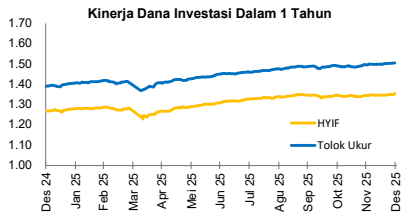
Reksadana (Obligasi)	: 96.76%
Kas	: 1.24%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran	
High Yield Income Fund	0.72%	0.56%	3.42%	6.83%	6.83%	7.17%	8.80%	2.89%	3.06%	4.39%
Tolok Ukur* - H10983US	0.56%	1.27%	3.84%	8.35%	8.35%	8.49%	10.22%	4.63%	4.71%	5.98%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran	
High Yield Income Fund	0.72%	0.56%	3.42%	6.83%	6.83%	14.85%	28.78%	12.08%	16.25%	35.36%
Tolok Ukur* - H10983US	0.56%	1.27%	3.84%	8.35%	8.35%	17.70%	33.90%	19.83%	25.89%	50.57%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Reksadana - SISF Global High Yield

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang bertin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hasil tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**DESEMBER 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3,46 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,207,27
Jumlah Unit	2,862,142.29 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pasar Uang Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

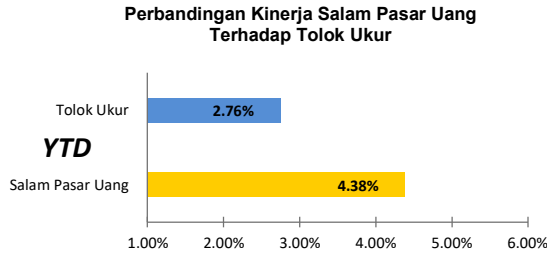
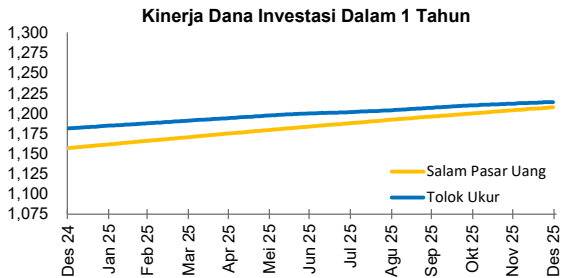
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.32%	0.95%	2.01%	4.38%	4.38%	4.49%	4.24%	3.80%	3.49%	3.10%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.16%	0.58%	1.17%	2.76%	2.76%	3.03%	3.04%	2.92%	2.94%	3.19%

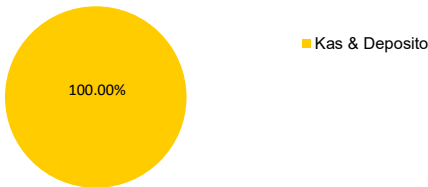
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.32%	0.95%	2.01%	4.38%	4.38%	4.49%	4.24%	3.80%	3.49%	3.10%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.16%	0.58%	1.17%	2.76%	2.76%	3.03%	3.04%	2.92%	2.94%	3.19%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS**

- Deposito - Bank BTN Syariah
- Deposito - Bank Syariah Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DESEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 1.29 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0559
Jumlah Unit	1.213.288.52 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

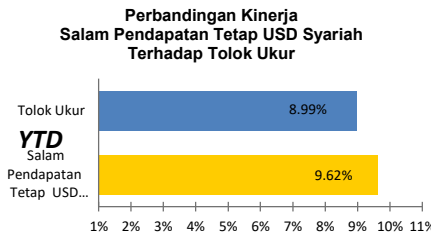
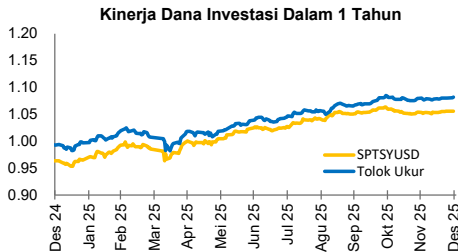
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap Syariah	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi Syariah USD	: 93.54%
Kas & Deposito	: 6.46%

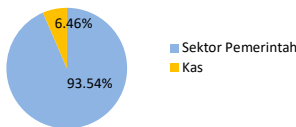
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.14%	0.46%	3.04%	9.62%	9.62%	2.75%
BEMSID 100%	0.26%	1.46%	4.15%	8.99%	8.99%	4.01%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*

- Obligasi - SBSN 31
- Obligasi - SBSN 33

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DESEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 1.40 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,487.03
Jumlah Unit	: 943,815.24 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70 (JAI170 Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham Syariah

**KOMPOSISI ASET**

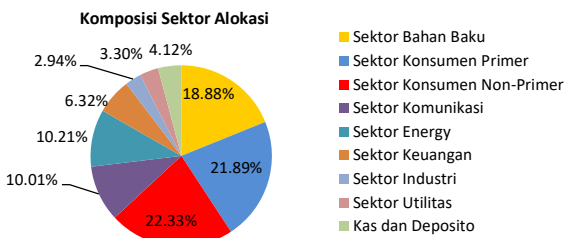
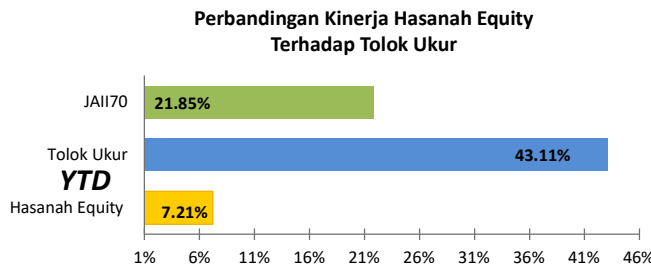
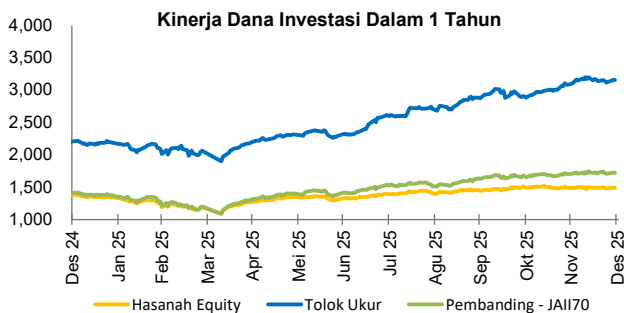
Saham Syariah	: 95.88%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 4.12%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-0.02%	2.95%	12.09%	7.21%	7.21%	1.92%	-2.17%	-1.47%	-1.68%	2.46%
Tolak Ukur* - ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	20.47%	12.33%	13.04%	11.70%	7.31%
Pembanding - JAI170 Index	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	7.77%	2.23%	2.06%	-0.70%	3.39%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-0.02%	2.95%	12.09%	7.21%	7.21%	3.88%	-6.36%	-5.77%	-8.12%	48.70%
Tolak Ukur* - ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	45.13%	41.74%	63.27%	73.88%	215.97%
Pembanding - JAI170 Index	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	16.14%	6.83%	8.50%	-3.45%	72.10%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tb
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- Saham - Dian Swastika Tbk PT
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indocement Tunggul Prakasa
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - United Tractors Tbk PT
- Saham - Vale Indonesia Tbk PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana kondisi pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICB1 dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

DESEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 131.10 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,845.31
Jumlah Unit	71,044,038.45 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Campuran	

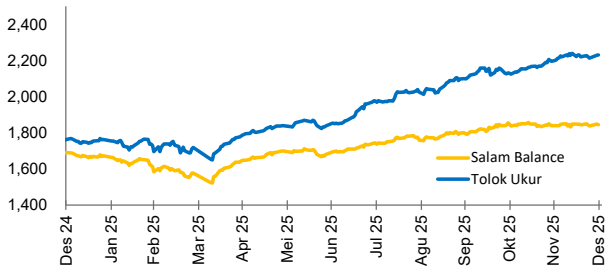
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 47.56%
Obligasi Syariah	: 40.51%
Pasar Uang Syariah	: 11.93%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	0.35%	2.87%	9.07%	9.11%	9.11%	5.27%	2.90%	3.09%	2.32%	4.15%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	1.61%	6.33%	20.47%	26.48%	26.48%	14.64%	10.66%	10.14%	8.98%	5.47%

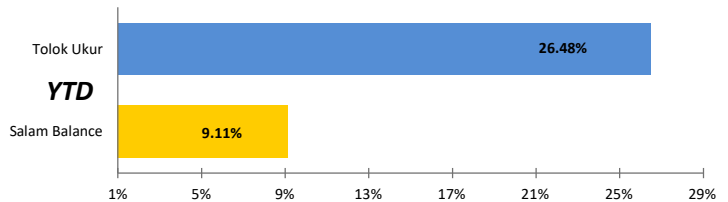
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	0.35%	2.87%	9.07%	9.11%	9.11%	10.82%	8.96%	12.93%	12.16%	84.53%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	1.61%	6.33%	20.47%	26.48%	26.48%	31.43%	35.50%	47.14%	53.76%	123.05%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

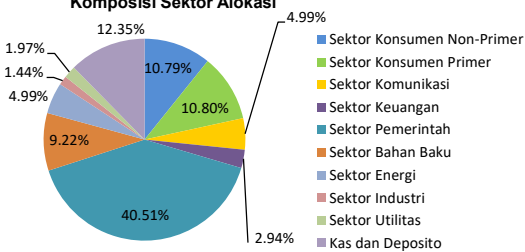
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Maybank Indonesia Syariah Tbk PT
- Obligasi - IFR006
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS037
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktifitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nikel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.3 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Desember 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 504.88% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 234%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp21 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp. 224.82 Miliar
NAB Per Unit	Rp. 1.256.95
Jumlah Unit	178.864.661.17 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index (JII170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham Syariah	

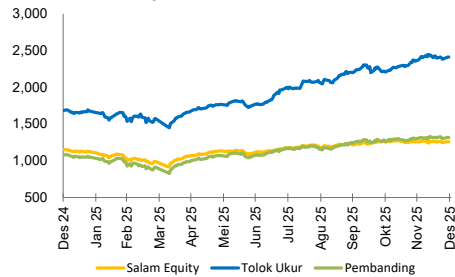
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 96.65%
Pasar Uang Syariah	: 3.35%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	0.11%	3.18%	12.67%	8.87%	8.87%	3.66%	-0.26%	1.07%	-0.13%	1.53%
Tolok Ukur- ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	20.47%	12.33%	13.04%	11.70%	6.02%
Pembandingan- JII170	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	7.77%	2.23%	2.06%	-0.70%	1.83%

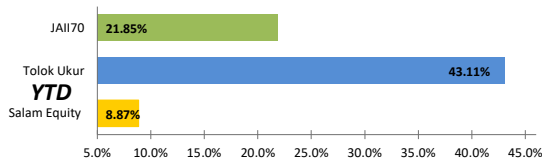
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	0.11%	3.18%	12.67%	8.87%	8.87%	7.46%	-0.78%	4.37%	-0.63%	25.70%
Tolok Ukur- ISSI	2.43%	9.75%	36.04%	43.11%	43.11%	45.13%	41.74%	63.27%	73.88%	141.13%
Pembandingan- JII170	1.08%	5.84%	21.90%	21.85%	21.85%	16.14%	6.83%	8.50%	-3.45%	16.14%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

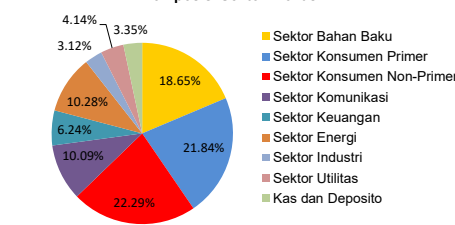
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*

- Deposito - Maybank Indonesia Syariah
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Dian Swastika Sentosa
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indosat
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif AdiPerkasa
- Saham - Mitra AdiPerkasa
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua
- Saham - Perusahaan Gas Negara
- Saham - Telkom Indonesia (Persero)
- Saham - United Tractor
- Saham - XLSmart Telecom Sejahtera

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Desember 2025, ketidakpastian arah kebijakan moneter AS masih menjadi perhatian utama. The Fed akhirnya memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.5-3.75% pada pertemuan bulan Desember, sehingga secara total Fed telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.75% di tahun 2025. Selain itu Fed juga membagikan dotplot bulan Desember yang menunjukkan ekspektasi median akan 1x penurunan suku bunga pada bulan Desember.

Pasar saham global bergerak stagnan pada bulan Desember; S&P 500 turun -0.05% MoM (+16.39% YTD), NASDAQ turun -0.53% MoM (+20.36% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.73% MoM (+12.97% YTD), sebagai akibat dari aktivitas profit taking dari investor di akhir tahun. Disisi lain yield obligasi AS masih naik sebesar 16 bps ke 4.17% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.46 ke 98.32. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.61% MoM (+11.07% YTD) dan sebagian besar komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; CPO, Minyak, dan Batubara membukukan penurunan sebesar -2.46% MoM, -2.45% MoM, -2.63% MoM, hanya Nickel yang rebound sebesar +12.25% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk semakin melemah dari 16,660 ke 16,690 (-0.18% MoM, -3.52% YTD). Kekawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, meskipun inflasi tercatat naik dari 2.72% YoY ke 2.92% YoY di bulan Desember. Namun, secara total Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga sebesar 1.25% di tahun 2025.

Pada bulan Desember, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total IDR 12.2 triliun net buy pada ekuitas di bulan Desember (YTD net sell IDR 17.8 triliun), setelah mencatatkan net buy sebesar IDR 12.1 triliun pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.62% MoM (+22.13% YTD), IDX80 naik +0.63% MoM (+10.07% YTD), LQ45 naik +0.10% MoM (+2.41% YTD) dan ISSI naik +2.43% MoM (+43.11% YTD). Sejalan dengan inflow pada saham, investor asing berbalik arah dan kembali mencatatkan pembelian pada obligasi sebesar IDR 6.5 triliun di bulan Desember, sehingga secara YTD asing masih mencatatkan inflow sebesar IDR 2 triliun. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat turun sebesar 24 bps di bulan Desember dan tercatat turun 93 bps dari akhir tahun sebelumnya ke 6.07%. Indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +1.08% MoM (+12.27% YTD) dan +0.77% MoM (+10.80% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.